



Peran Tradisi Wetonan dalam Menjaga Identitas Budaya Masyarakat Adat Jawa

Saffana Alzahra¹, Desy Safitri², Sujarwo³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

E-mail: saffanaalzahra_1407621005@mhs.unj.ac.id¹; desysafitri@unj.ac.id²; sujarwo-fis@unj.ac.id³

Abstract

The wetonan tradition is a birth calculation system based on the Javanese calendar, a cultural heritage of the Javanese indigenous people that is rich in spiritual values and local wisdom. In this context, the wetonan tradition is not only a series of ceremonies or astrological calculations, but also a cultural heritage that includes local wisdom values and spiritual beliefs that have been passed down from generation to generation. In the current era of globalization, the wetonan tradition is faced with various challenges that threaten its survival. Changes in people's attitudes and mindsets, urbanization, and doubts about traditional values are some of the main challenges. Shifting values and priorities in society, changes in value and belief systems, and doubts about the role of tradition in the era of globalization are some of the main challenges. However, preserving the wetonan tradition is crucial to maintaining a rich and diverse cultural identity and strengthening the solidarity of Javanese indigenous communities. To maintain and face the challenges of the wetonan tradition remaining relevant and valued by the community, concrete steps are needed. In facing this challenge, it is important to continue to educate the public about the cultural and spiritual values contained in the wetonan tradition, as well as to replant these values to strengthen the sustainability of the wetonan tradition amid the ongoing flow of modernization and globalization. Thus, the wetonan tradition can continue to live and develop as an integral part of the cultural identity of Javanese society. The preservation of this tradition not only ensures the continuity of a rich cultural heritage, but also strengthens solidarity and togetherness in Javanese indigenous communities. Therefore, measures to maintain and preserve the wetonan tradition need to be continuously strengthened to ensure that this cultural heritage remains alive and relevant for future generations.

Keywords: *Wetonan Tradition; Cultural Identity; Indigenous People.*

Abstrak

Tradisi wetonan merupakan sistem perhitungan kelahiran berdasarkan penanggalan Jawa, merupakan warisan budaya masyarakat adat Jawa yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Dalam konteks ini, tradisi wetonan tidak hanya sekadar serangkaian upacara atau perhitungan astrologi semata, tetapi juga sebuah warisan budaya yang mencakup nilai-nilai kearifan lokal dan keyakinan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Di era globalisasi saat ini, tradisi wetonan dihadapkan pada berbagai tantangan yang mengancam kelangsungannya. Perubahan sikap dan pola pikir masyarakat, urbanisasi, dan keraguan terhadap nilai-nilai tradisional merupakan beberapa tantangan utama. Pergeseran nilai dan

prioritas dalam masyarakat, perubahan sistem nilai dan keyakinan, serta keraguan terhadap peran tradisi di era globalisasi menjadi beberapa tantangan utama. Namun, upaya pelestarian tradisi wetonan menjadi krusial untuk mempertahankan identitas budaya yang kaya dan beragam, serta memperkuat solidaritas masyarakat adat Jawa. Untuk menjaga dan menghadapi tantangan tradisi wetonan tetap relevan dan dihargai oleh masyarakat, diperlukan langkah-langkah konkret. Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk terus mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam tradisi wetonan, serta melakukan penanaman kembali nilai-nilai tersebut untuk memperkuat keberlangsungan tradisi wetonan di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus berlangsung. Dengan demikian, tradisi wetonan dapat terus hidup dan berkembang sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat Jawa. Pelestarian tradisi ini tidak hanya menjamin keberlangsungan warisan budaya yang kaya, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat adat Jawa. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk menjaga dan melestarikan tradisi wetonan perlu terus diperkuat guna memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Kata-kata kunci: Tradisi Wetonan; Identitas Budaya; Masyarakat Adat.

PENDAHULUAN

Suku bangsa Jawa mempunyai warisan budaya dan adat istiadat yang kaya. Salah satu amalan yang masih dianut masyarakat Jawa adalah sistem penghitungan kelahiran anak dengan menggunakan wetonan, yaitu teknik matematika berdasarkan penanggalan Jawa kuno. Ritual wetonan ini diduga mempunyai pengaruh besar dalam membentuk sifat, nasib, dan keberuntungan seseorang sepanjang hidupnya.¹ Tradisi wetonan merupakan unsur hakiki masyarakat Jawa yang sudah ada sejak zaman dahulu kala. Tradisi wetonan ini sebagai warisan budaya nenek moyang, lebih dari sekadar serangkaian upacara atau perayaan. Tetapi, tradisi wetonan merupakan warisan yang meliputi nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan keyakinan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, peran tradisi wetonan tidak hanya menjamin keberlangsungan tradisi, namun juga melestarikan identitas budaya yang kaya dan beragam.

Tradisi wetonan bukan hanya tentang kelahiran, tetapi tradisi wetonan bisa juga untuk pernikahan, weton adalah bentuk hitungan hari dan pasar dimana seseorang dilahirkan. Dalam bahasa Jawa, wetu berarti “keluar” atau “dilahirkan”, dan diikuti dengan akhiran yang menjadi kata benda. Weton mengacu pada kombinasi hari dan pasar saat bayi dilahirkan ke dunia, dengan tujuan agar perkawinan berjalan lancar dan tanpa gangguan atau tragedi.²

¹ Cyndy Aulia and Nuriza Dora, “Tradisi Wetonan Pada Suku Jawa Sebagai Perhitungan Kelahiran Anak Di Desa Sei Simujur Kabupaten Batu Bara,” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 (2024): 823–829, <https://zenodo.org/records/10466122>.

² Meliana Ayu Safitri and Adriana Mustafa, “Tradisi Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa Di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat Dan Hukum Islam,” *Shautuna: Jurnal*

Identitas budaya suatu masyarakat merupakan faktor penting dalam menjamin kelangsungan hidup dan integritasnya dalam jangka panjang. Identitas budaya mencakup bahasa, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai.³ Liliweri menjelaskan bahwa identitas budaya seseorang merupakan kualitas yang ditampilkannya karena termasuk dalam kelompok etnis tertentu, termasuk kesadaran dan penerimaan terhadap adat istiadat, kualitas hakiki, bahasa, agama, dan garis keturunan budaya.⁴ Di tengah meningkatnya globalisasi, upaya pelestarian identitas budaya menjadi semakin penting dalam mencegah kemerosotan warisan budaya unik suatu negara.

Identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berevolusi seiring dengan interaksi antarbudaya dan perkembangan zaman.⁵ Namun, inti dari identitas budaya tersebut tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak punah. Kelestarian identitas budaya ini menjadi hal yang krusial, karena ia berperan sebagai perekat sosial, sumber kebanggaan, dan landasan untuk membangun masa depan yang berakar pada tradisi leluhur.

Salah satu tradisi yang kini masi dilaksanakan yaitu trasisi wetonan. Tradisi wetonan hadir sebagai salah satu benteng pertahanan identitas budaya masyarakat adat Jawa. Tradisi ini bukan sekadar sebuah perhitungan astrologi atau kepercayaan semata, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.⁶

Kearifan lokal merupakan peninggalan suatu budaya nenek moyang kita yang patut dikaji ulang maknanya. Pengetahuan lokal mengacu pada nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang dapat memberikan keakraban, kebersamaan antar masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi yang ditinggalkan.⁷

Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab 2, no. 1 (2021): 156–167, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/16391>.

³ Trisanti Apriyani, “Identitas Budaya Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang,” *Mimesis* 1, no. 1 (2020): 11–24, <http://journal2.uad.ac.id/index.php/mimesis/article/view/1534/pdf>.

⁴ Erna Zuni Astuti, Arni Ernawati, and Zainal Arifin, “Identitas Budaya Jawa Pada Mural Di Kampung Batik Kota Semarang,” *Jurnal Riset Komunikasi* 6, no. 1 (2023): 80–92, <https://jurnalrisetkomunikasi.org/index.php/jrk/article/view/705>.

⁵ Anisa Pebriani, Reni Kurnia Ramadhan, and Aisyah Purwitasari, “Identitas Budaya Dalam Konteks Perubahan Sosial,” *Jurnal: Nakula Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2024): 1–13, <https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/436>.

⁶ M. Daud Yahya, Aeni Zazimatul Faizah, and Isnaini Soliqah, “Akulturasi Budaya Pada Tradisi Wetonan Dalam Perspektif Islam,” *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2022): 55–67, <https://journal.amorfati.id/index.php/AMORTI/article/view/16>.

⁷ Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, and Agus Purnomo, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran,” *Diakronika* 20, no. 1 (2020): 13–20, <http://diakronika.pjj.unp.ac.id/index.php/diakronika/article/view/122/72>.

Tradisi Wetonan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari penentuan hari baik untuk berbagai aktivitas, hingga kaitannya dengan siklus alam dan keseimbangan alam semesta. Wetonan adalah upacara adat yang dilaksanakan berdasarkan perhitungan hari kelahiran seseorang menurut penanggalan Jawa. Setiap hari dalam penanggalan Jawa memiliki makna dan pengaruh tertentu terhadap kehidupan seseorang. Upacara wetonan biasanya dilakukan pada hari pasaran (Selasa Legi, Rabu Pahing, dan seterusnya) yang jatuh pada weton kelahiran seseorang.

Pelaksanaan upacara wetonan melibatkan berbagai ritual dan simbolisme yang sarat makna. Biasanya diawali dengan menyiapkan sesajen berupa makanan dan minuman tradisional, bunga, dan dupa. Kemudian dilakukan doa bersama untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan keberuntungan bagi orang yang sedang menjalani weton kelahirannya.

Selain itu, wetonan juga sering dikaitkan dengan ramalan nasib dan peruntungan seseorang. Hari kelahiran dalam weton dipercaya dapat memberikan gambaran tentang watak, potensi, dan tantangan yang mungkin dihadapi seseorang di masa depan. Meskipun aspek ramalan ini cukup kental, namun pada dasarnya wetonan lebih berfokus pada bentuk syukur dan pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di era globalisasi saat ini membawa perubahan yang signifikan termasuk dalam hal budaya. Tradisi wetonan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, namun dikarenakan adanya globalisasi serta pengaruh dari luar, tradisi ini sedikit terancam dikarenakan masyarakat Jawa mulai terpengaruh oleh gaya hidup modern. Oleh karena itu, penting untuk tetap melestarikan dan mempertahankan tradisi yang ada didalam masyarakat adat jawa sebagai identitas budaya, salah satunya tradisi wetonan.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan literature riview.⁸ Literature review merupakan prosedur sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tekstual atau bahan acuan mengenai sesuatu yang diteliti.

Literatur review merupakan rangkuman teori, hasil, dan bahan penelitian lain yang dikumpulkan dari sumber referensi yang akan dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk membangun kerangka yang jelas dalam menggambarkan topik yang ingin diteliti. Penulis

⁸ Sesde Seharja and Andin Rusmini, "Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Bagi Usaha Kreatif Lokal Dalam Mendukung Sektor Pariwisata," *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 2 (2023): 235–244, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimi/article/view/71/62>.

merangkum, menganalisis, dan melakukan tinjauan kritis dan mendalam terhadap materi sebelumnya. Dengan penggunaan metode penelitian literatur review untuk menganalisis data terkini dan menjelaskan penemuan untuk digunakan dalam penelitian masa depan sebagai contoh dalam investigasi penelitian mendalam dengan menciptakan percakapan yang terorganisir dengan baik dengan informasi masalah yang jelas dan penyelidikan menyeluruh.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan banyak jurnal. Dengan beberapa temuan dicermati secara menyeluruh untuk memastikan hasil yang memuaskan dan selaras dengan harapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian Tradisi Wetonan Masyarakat Adat Jawa

Tradisi Wetonan, sebuah kebiasaan merayakan hari lahir berdasarkan penanggalan Jawa, merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Di balik makna dan filosofinya yang mendalam, tradisi ini tak hanya mempererat tali persaudaraan, tetapi juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus. Masyarakat Jawa tetap mempraktikkan adat menghitung weton, meski tidak semua menganut budaya tersebut, ritual ini tetap dilakukan termasuk menghitung ulang tahun dan memilih hari baik.¹⁰ Hal ini dilakukan guna tetap melestarikan tradisi yang hadir dari nenek moyang.

Namun, di era modernisasi yang kian pesat, tradisi Wetonan dihadapkan pada berbagai tantangan. Globalisasi dan perubahan gaya hidup berpotensi menggerus eksistensinya. Maka dari itu dibutuhkan cara untuk melestarikannya, agar tradisi ewtonan ini tidak hilang ditelan zaman dan terus menerus ada hingga generasi mendatang.

Upaya melestarikan tradisi wetonan yaitu, pertama edukasi dan penanaman nilai tradisi wetonan sejak dini. Hal ini dilakukan guna menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap tradisi yang telah dibangun. Dikarenakan dalam tradisi wetonan terdapat makna dan nilai yang telah diamanatkan secara turun temurun. Dalam tradisi ini bukan hanya

⁹ Rukimin, "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Sekolah Di Indonesia," *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 1–18, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad/article/view/169/117>.

¹⁰ Zainun Nafi'ah and Bagus Wahyu Setyawan, "Peran Tradisi Perhitungan Weton Perkawinan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Dusun Lemah Jungkur, Desa Keniten, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri)," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 18, no. 1 (2022): 46–56, <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/4224>.

tentang perayaan, tetapi juga tentang refleksi diri, pengingat leluhur, dan ungkapan rasa syukur atas kehidupan.

Kedua, melibatkan generasi muda dalam melestarikan tradisi wetonan. Hal ini dapat dilakukan dikarenakan generasi muda saat ini sangat kreatif, sehingga dalam pelestariannya cenderung lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Generasi muda dapat dilibatkan dalam hal membantu persiapan, pertunjukan seni, atau diskusi tentang makna tradisi. Dengan demikian, generasi muda akan merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk menjaga tradisi ini tetap hidup. Terakhir, mendokumentasikan tradisi wetonan. Dengan mendokumentasikan tradisi wetonan dapat dijadikan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi generasi penerus dan juga sebagai bukti kekayaan budaya bangsa. Jadi, para generasi selanjutnya dapat melestarikan tradisi wetonan seperti yang sudah diterapkan secara turun temurun, sehingga tradisi ini di termakan oleh zaman yang maju.

Dalam pelestariannya kita sebagai warga negara indonesia khususnya generasi muda harus menjadikan tradisi wetonan ini sebagai suatu kebanggaan dan kelestarian yang harus dijaga dan dilestarikan.¹¹ Agar kebudayaan tersebut terus menerus dilanjutkan dan tetap dilaksanakan ke generasi yang akan datang.

Peran Tradisi Wetonan dalam Masyarakat Adat Jawa

Perhitungan weton yang mempertimbangkan tanggal lahir pasangan dan hari pasar asal mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap baik buruknya perhitungan. Akibatnya, banyak masyarakat Jawa yang tidak bisa menghindari perhitungan tersebut karena keyakinan filosofisnya. Masyarakat jawa mengutamakan kesesuaian, keselarasan, dan keserasian dalam hidup. Perhitungan weton ini menjadi acuan untuk menentukan baik atau buruknya suatu hari.¹²

Tradisi upacara wetonan memiliki tujuan positif, khususnya memohon kemudahan hidup, kesehatan, kekayaan, dan kebahagiaan bagi yang merayakan wetonan. Maka dari itu, peran tradisi wetonan ini sangat beragam, terlebih dalam menjaga solidaritas masyarakat adat jawa. Berikut beberapa hal yang dapat memperkuat solidaritas masyarakat adat jawa dengan menanamkan tradisi wetonan, antara lain:

¹¹ Nurul Lailiyah, "Nilai Kearifan Lokal Dalam Memetri Weton (Hari Lahir) Di Kabupaten Nganjuk," *Jurnal Simki-Pedagogia* 2, no. 3 (2018): 1–11, [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/839afe22f72d24116c38dfba9981a045.pdf](http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/839afe22f72d24116c38dfba9981a045.pdf).

¹² Nafi'ah and Bagus Wahyu Setyawan, "Peran Tradisi Perhitungan Weton Perkawinan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Dusun Lemah Jungkur, Desa Keniten, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri)."

1. Dengan menanamkan tradisi wetonan dapat memperkuat gotong royong, dalam tradisi ini mengedepankan gotong royong, cita-cita keagamaan, dan nilai budaya yang kuat. Kolaborasi komunitas dapat meningkatkan interaksi sosial yang positif dan menumbuhkan ikatan yang kuat antara penduduk desa dan masyarakat luas.¹³
2. Peran tradisi wetonan sangat krusial terhadap hari lahir, karena seperti yang diketahui bahawa tradisi wetonan ini sebagai bentuk peringatan hari kelahiran, dapat memperkuat solidaritas masyarakat adat Jawa. Peringatan hari kelahiran dapat mengundang banyak tetangga untuk saling mendoakan saling berbagi sedekah, dilakukan bukan hanya satu pemeluk agama Islam saja melainkan berbagai pemeluk agama yang lain.
3. Tradisi wetonan ini dapat dijadikan momen bagi keluarga, kerabat, dan tetangga untuk berkumpul dan bersilaturahmi. Saling berbagi doa, makanan, dan cerita, tradisi ini dapat mempererat tali persaudaraan dan memperkuat rasa kekeluargaan di antara anggota masyarakat adat Jawa.¹⁴
4. Tradisi Wetonan dapat menunjukkan tanggung jawab dalam masyarakat adat Jawa. Solidaritas kemanusiaan didasarkan pada cita-cita kemanusiaan dan tanggung jawab bersama terhadap keberadaan kehidupan bersama. Semangat solidaritas ditunjukkan dalam tindakan seperti gotong royong, tolong menolong, atau tolong menolong satu sama lain.

Tradisi Wetonan bukan hanya tentang perayaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas masyarakat adat Jawa. Tradisi ini menumbuhkan rasa persaudaraan, menjaga nilai-nilai budaya, meningkatkan rasa saling peduli, memperkuat rasa memiliki dan identitas komunitas, serta memperkuat jaringan sosial. Oleh karena itu, tradisi Wetonan patut dilestarikan dan dijaga kelestariannya.

Tantangan dalam Menjaga Tradisi Wetonan

Mempertahankan tradisi wetonan di era globalisasi atau modern yang berteknologi maju dan berubah dengan cepat saat ini merupakan sebuah tantangan. Wetonan merupakan sebuah tradisi masyarakat jawa yang menggunakan penanggalan jawa untuk menghitung tanggal lahir seseorang guna meramal nasib dan keberuntungan, menghadapi sejumlah

¹³ Fadhilah Kusuma Wardana, "Peran Tradisi Sayan Dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Dusun Cangkring Kedunglosari Tembelang Jombang," in *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIS)*, vol. 2 (Surabaya: Laboratorium Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, 2023), 324–334, <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/812>.

¹⁴ Yahya, Aeni Zazimatul Faizah, and Isnaini Soliqah, "Akulturasi Budaya Pada Tradisi Wetonan Dalam Perspektif Islam."

tantangan dalam kelangsungan kelangsungannya. Tantangan tersebut mencakup pergeseran sikap dalam kehidupan masyarakat, urbanisasi, globalisasi, dan keraguan terhadap peran tradisi di era globalisasi. Memahami kompleksitas dari kesulitan-kesulitan ini sangat penting untuk merancang cara-cara yang berhasil untuk menjamin pelestarian tradisi wetonan.

Salah satu tantangan utama dalam menjaga tradisi wetonan adalah pergeseran nilai dan prioritas dalam masyarakat modern. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dan memandang dunia. Hal tersebut tentunya dapat melunturkan nilai-nilai yang ada dalam tradisi wetonan, maka dari itu penting untuk terus mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam tradisi wetonan agar tetap relevan dan dihargai di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Selain itu, perubahan sistem nilai dan kepercayaan berdampak pada pemahaman dan penerimaan terhadap tradisi wetonan. Masyarakat modern banyak yang tidak mempercayai hal-hal yang berbau spiritual. Hal ini disebabkan oleh banyaknya penyebaran pengetahuan ilmiah dan pemikiran logis di era informasi modern. Akibatnya, tradisi seperti wetonan terkadang dipandang sebagai praktik takhayul dan ketinggalan jaman atau bahkan tidak relevan. Maka dari itu perlu dilakukannya penanaman nilai yang lebih terhadap tradisi-tradisi kebudayaan, salah satunya tradisi wetonan ini.

Weton adalah tanggal atau hari ulang tahun seseorang yang tercermin dalam penanggalan Jawa. Weton diartikan sebagai ramalan atau rumus untuk menentukan sesuatu. Weton biasa digunakan untuk menghitung hari baik atau mengantisipasi jodoh, kekayaan, dan faktor lain, seperti temperamen dan potensi fundamental seseorang.¹⁵ Hal ini menjadi tantangan dikarenakan perhitungan weton setiap daerah memiliki perhitungan yang sedikit berbeda, jadi dalam pelaksanaannya di setiap daerah dan generasi yang menerusi tradisi tersebut bisa terdapat kekeliruan dalam pelaksanaannya.

KESIMPULAN

Dalam menjaga keberlangsungan tradisi wetonan di era modern, diperlukan pemahaman mendalam akan kompleksitas tantangan yang dihadapi serta strategi yang tepat untuk mengatasinya. Salah satu aspek penting dalam pelestarian tradisi wetonan adalah pengakuan akan nilai-nilai budaya, spiritual, dan historis yang terkandung di dalamnya.

¹⁵ Ngatipan, "Mengelola Watak Dan Potensi Manusia Melalui Weton Dan Neptu Jawa," *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian dan Kesejahteraan Masyarakat* 1, no. 4 (2024): 1–12, <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/SolusiBersama/article/view/138>.

Tradisi wetonan bukan hanya sekadar serangkaian upacara atau perhitungan astrologi semata, melainkan sebuah warisan budaya yang kaya akan makna dan simbolisme.

Tantangan utama dalam menjaga tradisi wetonan adalah perubahan sikap dan pola pikir masyarakat dalam era modern yang lebih cenderung individualistik dan terpengaruh oleh arus globalisasi. Pengetahuan dan apresiasi terhadap tradisi lokal cenderung menurun di tengah dominasi budaya populer global. Oleh karena itu, edukasi dan kesadaran akan pentingnya warisan budaya tradisional seperti wetonan perlu ditingkatkan agar tradisi ini tetap relevan dan dihargai oleh masyarakat.

Dan dalam pelestariannya perlu dilakukan berbagai hal seperti edukasi dan penanaman nilai sejak dini, melibatkan generasi muda, serta mendokumentasikan upacara wetonan guna menanamkan nilai-nilai kebudayaan. Dengan demikian, tradisi wetonan dapat terus hidup dan berkembang sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat kawa.

REFERENSI

- Apriyani, Trisanti. "Identitas Budaya Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang." *Mimesis* 1, no. 1 (2020): 11–24. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/mimesis/article/view/1534/pdf>.
- Astuti, Erna Zuni, Arni Ernawati, and Zainal Arifin. "Identitas Budaya Jawa Pada Mural Di Kampung Batik Kota Semarang." *Jurnal Riset Komunikasi* 6, no. 1 (2023): 80–92. <https://jurnalrisetkomunikasi.org/index.php/jrk/article/view/705>.
- Aulia, Cyndy, and Nuriza Dora. "Tradisi Wetonan Pada Suku Jawa Sebagai Perhitungan Kelahiran Anak Di Desa Sei Simujur Kabupaten Batu Bara." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 (2024): 823–829. <https://zenodo.org/records/10466122>.
- Lailiyah, Nurul. "Nilai Kearifan Lokal Dalam Memetri Weton (Hari Lahir) Di Kabupaten Nganjuk." *Jurnal Simki-Pedagogia* 2, no. 3 (2018): 1–11. chrome-extension://efaidnbmninnibpcapjcgclefindmkaj/http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/839afe22f72d24116c38dfba9981a045.pdf.
- Nafi'ah, Zainun, and Bagus Wahyu Setyawan. "Peran Tradisi Perhitungan Weton Perkawinan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Dusun Lemah Jungkur, Desa Keniten, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri)." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 18, no. 1 (2022): 46–56. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/4224>.
- Ngatipan. "Mengelola Watak Dan Potensi Manusia Melalui Weton Dan Neptu Jawa." *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian dan Kesejahteraan Masyarakat* 1, no. 4 (2024): 1–12. <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/SolusiBersama/article/view/138>.
- Pebriani, Anisa, Reni Kurnia Ramadhan, and Aisyah Purwitasari. "Identitas Budaya Dalam Konteks Perubahan Sosial." *Jurnal: Nakula Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2024): 1–13. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/436>.
- Rukimin. "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Sekolah Di Indonesia." *JIMAD: Jurnal*

- Ilmiah Mutiara Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 1–18. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad/article/view/169/117>.
- Safitri, Meliana Ayu, and Adriana Mustafa. “Tradisi Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa Di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat Dan Hukum Islam.” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 2, no. 1 (2021): 156–167. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/16391>.
- Sesde Seharja, and Andin Rusmini. “Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Bagi Usaha Kreatif Lokal Dalam Mendukung Sektor Pariwisata.” *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 2 (2023): 235–244. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimi/article/view/71/62>.
- Wardana, Fadhillah Kusuma. “Peran Tradisi Sayan Dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Dusun Cangkring Kedunglosari Tembelang Jombang.” In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2:324–334. Surabaya: Laboratorium Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, 2023. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/812>.
- Wiediharto, Valencia Tamara, I Nyoman Ruja, and Agus Purnomo. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran.” *Diakronika* 20, no. 1 (2020): 13–20. <http://diakronika.ppj.unp.ac.id/index.php/diakronika/article/view/122/72>.
- Yahya, M. Daud, Aeni Zazimatul Faizah, and Isnaini Soliqah. “Akulturasi Budaya Pada Tradisi Wetonan Dalam Perspektif Islam.” *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2022): 55–67. <https://journal.amorfati.id/index.php/AMORTI/article/view/16>.